

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI DESA KALIASIN KEC. TANJUNG
BINTANG KAB. LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**DORA YUNISA
1711070088**



Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2021 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI DESA KALIASIN KEC. TANJUNG
BINTANG KAB. LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**DORA YUNISA
1711070088**



Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si
Pembimbing II : Dr.Hj. Romlah M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yaitu sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahan pahaman, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di desa kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Peran orang tua

Menurut Anwar dan Ahmad peran orang tua adalah kedudukan (status) melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Yaitu peran orang tua ialah sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan kemampuan anak, dan mengoptimalkan potensi anak.¹

2. Perkembangan sosial emosional

Menurut Harlock perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang dapat di tuntunan kelompok serta belajar bergaul dengan tingkah lakunya.²

3. Anak usia dini

Menurut pendapat Augusta anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai

¹ Yulidesni Yulidesn Novrinda Novrinda, Nina Kurniah, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," *Jurnal Potensi A* vol.2, no. no.1 (2017): h. 42, <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>.

² Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Generasi Emas* 2, no. 1 (2019): h. 48, [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301).

dengan tahapan yang dilalui oleh anak tersebut.³ Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau masa emas dimana pada masa ini adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak.

4. Pandemi Covid-19

Menurut WHO (*World Health Organization*) pandemi ialah penyebaran penyakit baru di seluruh dunia.⁴ *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.⁵

Jadi yang peneliti maksud dari judul tentang “peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di desa kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan” ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan dan peran orang tua dirumah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada saat adanya penyebaran penyakit baru di seluruh dunia yang mengakibatkan anak banyak belajar di rumah guna memutus penyebaran Virus Corona ini sehingga orang tua menjadi lebih semakin berperan dalam mendidik anak-anaknya pada saat ini.

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pada usia emas ini, seorang anak sangat peka terhadap segala hal yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga usia ini adapula yang menyebutnya sebagai usia kritis. Jika anak berada di rentang usia ini hendaklah disikapi dengan hal-hal yang positif baik dari segi bahasa maupun dalam hal tingkah laku. Sebab segala sesuatu

³ Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): h. 2 , <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.

⁴ Rina Tri Handayani et al., “Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity,” *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* 10, no. 3 (2020): h. 374.

⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, “Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): h. 56, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

yang dilihat dan didengar anak dapat terekam dalam otak dan tersimpan dimemori anak. Jadi, apa yang ditanamkan di hati anak-anak saat ini akan menjadi karakter mereka kelak. Alasannya karena perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada masa ini perlu dipahami bersama bahwa usia emas seorang manusia hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, oleh karena itu sangat diharapkan pada masa usia ini tidak di sia-siakan dalam mendidik anak dengan hal-hal yang positif.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan kepribadian dan potensi secara maksimal. Pendidikan anak usia dini dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Artinya, anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungannya.⁷

Allah berfirman dalam sebuah ayat Q.S At-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّفُوْدَهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلٰٓيٰهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At- Tahrim [66]: 6).⁸

⁶ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” Jurnal Dinamika 8, no. 1 (2016) h. 50.

⁷ Suyadi dan Maulidiyah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2015) h.17.

⁸ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jawa Barat: CV.Penerbit Deponogo, 2013).

Dalam Hadist Bukhari “Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata; Nabi Shallallahu’alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).⁹

Di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan akan dimulai sejak usia dini. Disebutkan dalam Undang-Undang Bab 1 Pasal 1 Butir 14 Bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Dalam pandangan Al-Ghazali menjelaskan “Anak adalah amanat bagi orangtuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orangtuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah”.¹¹

Dari penjelasan tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah di bawa anak sejak

⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Riyad: Bait Al-Afkar Addulliyah, 2015 h. 264).

¹⁰ Undang-Undang, *Sisdiknas Edisi Terbaru* (Bandung: Sukusindo Mandiri, 2012).

¹¹ Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rosullallah* (Bandung: Al-Bayan, 2016) h. 35.

lahir. Orang tua yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi anak dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini (sejak lahir). Setiap anak yang baru lahir ke alam dunia ini masih dalam keadaan fitrah dan suci. Karena pada hakikatnya manusia baru lahir itu ibarat seperti kertas putih yang masih kosong.

Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah menjelaskan peran orang tua ialah sebagai tauladan atau pemberi contoh, sebagai pembimbing, sebagai pengawas dan pengontrol, dan sebagai fasilitator.¹² Orang tua atau biasa di sebut dengan keluarga yaitu orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.¹³

Selain sebagai pembimbing orang tua juga sebagai motivator yaitu dengan memberikan dorongan untuk perkembangan anak serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung.¹⁴ Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua, anak mendapatkan pendidikan pertama dari orang tua.¹⁵

Tabel 1
Indikator Peran Orang Tua

Variabel	Indikator	Sub Indikator
	a. Tauladan	1. Kemampuan orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

¹² Ihsan Dacholpany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 143-149.

¹³ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): h. 144, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.

¹⁴ Ria Nur Anggraeni, Fina Fakhriyah, and Muhammad Noor Ahsin, "Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2021): h. 106, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>.

¹⁵ Mukti Amini, "Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 1 (2015): h. 10, <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.2>.

Peran Orang Tua	b. Pembimbing	2. Kemampuan orang tua dalam memberikan arahan yang baik kepada anaknya 3. Kemampuan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anaknya
	c. Pengontrol	4. Kemampuan orang tua dalam mengatur sikap anaknya 5. Kemampuan anak dalam memantau kegiatan anaknya
	d. Fasilitator	6. Kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana anaknya 7. Kemampuan orang tua dalam memahami apa yang dibutuhkan anak

Sumber : Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah “ Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam”(Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2018) h 143-149

Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dan berbagai kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Qur'an ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat [49] 13)”¹⁶

Dalam ayat diatas menyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dengan demikian dikatakan bahwa menurut Al-Qur’an manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Salovey dan Mayer menjelaskan perkembangan sosial emosional meliputi Empati (melibatkan perasaan orang lain), mengekspresikan, memahami perasaan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.¹⁷ Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang lain di kehidupan sehari-harinya.¹⁸ Melalui interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif.¹⁹ Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Sebagai pendidik utama sepatutnya orang tua memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar

¹⁶ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*.

¹⁷ Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) h. 7.12.

¹⁸ Indanah and Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019): 221–28.

¹⁹ Jurnal Golden Age and Universitas Hamzanwadi, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): h. 181–90, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.

mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik.²⁰

Tabel 2
Indikator Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia Dini

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Sosial Emosional	a. Empati	1 Mampu menerima sudut pandang . orang lain 2 Memiliki sikap kepekaan terhadap . perasaan orang Lain
	b. Mengekspresikan	3 Anak mampu menunjukkan . perasaannya terhadap orang lain
	c. Memahami Perasaan	4 Kemampuan anak mengerti . keadaan orang lain
	d. Kemandirian	5 Kemampuan anak dalam berfikir . dan bertindak Sendiri
	e. Menyesuaikan diri	6 Kemampuan anak dalam berperilaku agar dapat diterima di lingkungannya
	f. Kesetiakawanan	7 Kemampuan anak dalam menjalin . pertemanan
	g. Kesopanan	8 Kemampuan anak dalam . berprilaku dengan orang Lain
	h. Sikap hormat	9 Kemampuan anak dalam . menghargai orang lain

²⁰ Nurjannah Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): h. 51, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

Sumber: Ali Nugraha & Yeni Rahmawati, "Metode Pengembangan Sosial Emosional" (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h 7.12

Sebagaimana Goleman menegaskan bahwa dalam perkembangan sosial emosional anak, keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang tepat dan terarah agar tercipta generasi yang baik secara sosial emosional.²¹ F.J Brown menjelaskan bahwa keluarga diartikan menjadi dua macam, yaitu yang pertama keluarga dalam arti luas yaitu keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan atau marga. Kedua dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.²² Dalam penelitian ini penulis mengambil keluarga dalam artian sempit yaitu orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian pada 19 Oktober 2020 Di Desa Kaliasin perkembangan sosial emosional anak sudah ada yang berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat dari anak sudah memiliki sikap mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki sikap sopan dan hormat terhadap orang lain, namun masih ada beberapa anak yang sosial emosionalnya kurang berkembang karena masih ada beberapa anak sikap kemandiriannya kurang dan masih ada anak yang sikap hormatnya juga kurang dan masih sulit dalam menyesuaikan diri dengan orang di sekitarnya karena adanya faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak seperti karena adanya Covid-19 ini dan orang tua yang kebanyakan sibuk kerja.²³ Berdasarkan hasil wawancara pada 20 Oktober 2020 dilakukan peneliti yang menjadi hambatan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak ialah karena untuk mengembangkan sosial emosional anak harus ada peran dari orang

²¹ Hafizah Delyana and Mudjiran, "The Role of the Family in Children's Emotional Social Development," *KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2020) h. 192, <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2.423>.

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010) h.35-36.

²³ Observasi Anak Hari Senin 19 Oktober 2020

tua dan ada komunikasi dengan lingkungan sekitar terutama dengan teman sebayanya. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 waktu anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya berkurang karena orang tua membatasi waktu anak bermain dan bertemu dengan teman-temannya. Tetapi ada beberapa orang tua yang berinisiatif dan berperan sebagai teman bermain anaknya dan mengajak anaknya untuk melakukan kegiatan rumah sambil bermain dan memanfaatkan waktu anak sebelum tidur untuk bercerita.²⁴

Oleh karena itu peneliti akan mengungkapkan bagaimana orang tua berperan untuk mengembangkan sosial emosional anak pada masa pandemi Covid-19. Dengan adanya penelitian peran orang tua ini diharapkan agar orang tua bisa lebih mengetahui peran dalam mengembangkan sosial emosional anak. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di desa kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di desa kaliasin kecamatan tanjung bintang, yang anak-anaknya sekolah di taman kanak-kanak tunas raharja yang berusia 5-6 tahun. adapun sub fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana peran orang tua sebagai tauladan, peran orang tua sebagai pembimbing, peran orang tua sebagai pengontrol dan peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat rumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

²⁴ Wawancara Ibu Rika Selasa 20 Oktober 2020

Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan “bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di desa kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya informasi bagi orang tua dalam mengembangkan social emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk mendapatkan pengetahuan tentang peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

G. Penelitian Terdahulu atau Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septi Lastari Siregar dan Subiyantoro dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal dengan judul “ peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman anak. Dalam penelitian ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis. Persamaannya ialah sama-sama meneliti

tentang peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini, jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, teknik penelitian sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah penulis melakukan penelitian tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19.²⁵

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lailatul Khusniyah dari Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul “peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak” metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan *credibility, transferability, dependability* serta uji pakar psikologia anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentuk kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan ialah metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas peran orang tua. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis ialah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan wawancara sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis tidak menggunakan angket. penelitian yang dilakukan penulis ialah Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19.²⁶

²⁵ Subiyantoro Septi Lastri Siregar, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini” 18, no. 229 (2021): h. 28, <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.31828>.

²⁶ Nurul Lailatul Khusniyah, “Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak,” *Qawwam* 12, no. 1 (2018): h. 87, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahrini Tambak dkk dari Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru dengan judul “ peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa petonggan kecamatan rakit kulim kabupaten indragiri hulu” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak 7-14 tahun yang berjumlah 122 kepala keluarga. Karena besarnya populasi dalam penelitian ini maka peneliti tersebut mengambil 50% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 61 kepala keluarga. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggambarkan data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu taraf “76,04%” yaitu berada pada rentang 61%-80% dikategorikan Baik. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas peran orang tua. Sedangkan yang menjadi perbedaannya ialah metode yang digunakan metode yang digunakan dalam jurnal penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedang penelitian yang dilakukan penulis ialah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda.²⁷
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhati dan Charisma Islami dari STKIP Muhammadiyah Kuningan dengan judul “ pengaruh peran orang tua melalui kegiatan

²⁷ Syahrini Tambak and Helman Helman, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): h. 119, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1024](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1024).

parenting terhadap perkembangan sosial emosional anak” metode dalam penelitian ini ialah metode eksperimen dengan jenis *one group pretest posttest*. populasi dalam penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah kelas a ra nurul mubarak. instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh orang tua siswa mengukur perkembangan sosial emosional anak. Analisis data yang digunakan aplikasi statistic SPSS. Untuk instrumen kuesioner diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,00$ dengan taraf signifikansi 0,05. Jika $t_{hitung} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 terima. Karena $t_{hitung} < 0,05$, H_1 terima, artinya terdapat pengaruh antara peran serta orang tua melalui kegiatan parenting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya ialah membahas peran orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Namun yang menjadi perbedaannya ialah dalam penelitian ini melihat pengaruh peran orang tua melalui kegiatan *parenting* terhadap perkembangan sosial anak sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis hanya melihat peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen dan menggunakan instrumen kuesioner sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis ialah menggunakan instrumen wawancara dan observasi.²⁸

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawar dkk dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berjudul “sosialisasi peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini di masa pandemi covid-19” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosialisasi. hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam

²⁸ Suhati Suhati1 and Chitra Charisma Islami, “Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” *Jurnal Pelita PAUD* 3, no. 1 (2018): h. 58, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/436>.

pembelajaran daring bagi anak usia dini di masa pandemi covid-19 sangat menentukan hasil pembelajaran. Beberapa peran tambahan orang tua dilakukan untuk anak yaitu mendampingi anak dalam belajar, terbuka terhadap teknologi, dan lebih kreatif. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran orang tua pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan yang menjadi perbedaannya ialah dalam penelitian ini membahas tentang peranan orang tua dalam pembelajaran dari dengan menggunakan metode sosialisasi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.²⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah berusaha mendapatkan informasi tentang sistem yang ada (beroperasi) pada objek yang diteliti, maka peneliti perlu menentukan cara menemukan informasi tentang sistem yang dicari itu. Cara menemukan informasi itu bervariasi baik dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu : pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.³⁰

²⁹ Mawar, Dini Nur Salamah, and Allif Lulu Fauziah, "Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19," *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 102 (2020): h. 102, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat%0AE-ISSN>:

³⁰ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016) h.144, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Poerwandari penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data secara deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Menurut Lexy J. Moleong mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati.³¹ Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan fenomena yang diamati melalui wawancara dan observasi langsung pada individu dengan melibatkan berbagai metode yang ada untuk menghasilkan data yang perlu diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat gambaran atau lukisan secara

³¹ Irawan Suhantono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h.35.

³² Aldi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: PT.Jejak, 2018) h.7.

sistematis serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang untuk memahami fenomena tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini di masa pandemi Covid-19 ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh keterangan penelitian, informasi atau data. Untuk mencari informasi maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terjadi.

Meleong menyatakan bahwa subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.³³ Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah orang tua anak usia 5-6 Tahun di Desa Kaliasin berjumlah 15 orang yang sekolah di TK Tunas Raharja Lampung Selatan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

³³ L.J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.132.

³⁴ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 40.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa kaliasin, kecamatan tanjung bintang, kabupaten lampung selatan. waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 30 april 2021- 30 mei 2021.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain adalah: Catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

b. Data skunder

Data skunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.³⁵

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik sebagai berikut:

³⁵ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) h. 82.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif. Menurut Bugin mengemukakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Sedangkan menurut Nana Syaodiah mengatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁶ Menurut Kristanto observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian dengan pencatatan bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya. Observasi adalah kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberi kesimpulan atau diagnosis, disebut dengan observasi apabila mempunyai tujuan, melihat, mengamati dan mencermati suatu perilaku.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional dalam situasi yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang diobservasi ialah perkembangan sosial emosional anak. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah peneliti buat agar saat melakukan observasi agar lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah diperoleh mudah diolah. Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam berpartisipasi terhadap apa yang akan diobservasi, posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan anak-anak.

³⁶ Aan Komariyah & Djam'an Santori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.105.

³⁷ Suhur Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012 h. 209).

Tabel 3
Pedoman Observasi Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan
Sosail Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di
Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten
Lampung Selatan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
a.	1. Orang tua dapat berperilaku dan berbicara sopan terhadap orang lain.		
	2. Orang tua dapat mengajarkan anak terbiasa untuk berbagi dengan orang lain.		
	3. Orang tua dapat menunjukkan sikap hormat dengan orang lain.		
	4. Orang tua dapat mencontohkan sikap ramah terhadap orang lain.		
b.	5. Orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya agar dapat membimbing anak saat belajar ataupun bermain.		
	6. Orang tua mampu membimbing agar anak tidak menyakiti perasaan orang lain		
	7. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
	8. Orang tua terbiasa memberikan nasehat – nasehat yang baik saat bersama anaknya.		
c.	9. Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap mandiri.		
	10. Orang tua dapat menenangkan anaknya		

	saat sedang emosi yang berlebih.		
	11. . Orang tua dapat memerintahkan anaknya untuk bersikap disiplin.		
	12. Orang tua dapat menasehati jika anak melakukan perbuatan yang salah.		
d.	13. Orang tua mampu menyediakan alat bermain anak.		
	14. Orang tua mampu menyediakan alat belajar anak.		
	15. Orang tua mampu memahami perasaan anak.		

Tabel 4

**Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia
Dini Di Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang
Kabupaten Lampung Selatan**

No	Pernyataan
1.	Anak dapat mendengarkan dan melaksanakan nasehat dari orang tua
2.	Anak dapat membiasakan berkata maaf ketika melakukan kesalahan
3.	Anak dapat membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah
4.	Anak menunjukkan wajah tertawa atau tersenyum ketika merasa bahagia
5.	Anak menunjukkan sikap berteriak ketika marah

6.	Anak menunjukkan sikap usil ketika merasa cemburu
7.	Anak menunjukkan wajah murung ketika merasa sedih
8.	Anak menunjukkan sikap menghindar ketika merasa takut
9.	Anak mampu menghibur ketika ada yang merasa sedih
10.	Anak dapat memilih alat bermain atau alat belajar sendiri
11.	Anak dapat memilih pakaiannya sendiri
12.	Anak dapat mengganti pakaiannya sendiri
13.	Anak dapat memilih teman bermainnya sendiri
14.	Anak dapat bekerja sama
15.	Anak dapat mengikuti aturan yang ada dilingkungan
16.	Anak dapat menerima kekurangan dan kelebihan temannya
17.	Anak mampu bersikap jujur dengan temannya
18.	Anak dapat terbiasa berkata permisi ketika lewat depan orang tua
19.	Anak dapat terbiasa menyapa dengan baik
20.	Anak dapat terbiasa mencium tangan orang tua ketika pulang dan pergi
21.	Anak dapat terbiasa mengucapkan salam ketika pulang dan pergi
22.	Anak dapat terbiasa senyum ketika berjumpa dengan orang lain

23.	Anak dapat terbiasa berkata tolong ketika meminta bantuan
24.	Anak mampu berperilaku baik dengan orang yang lebih tua ataupun lebih muda
25.	Anak mampu menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan orang lain

b. Wawancara

Fathoni mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan secara berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sedangkan menurut Esterberg membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk menumpulkan data.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui Tanya jawab sehingga mendapatkan suatu tujuan khususnya untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Melalui teknik wawancara tersebut yang akan diwawancarai ialah orang tua anak usia 5-6 Tahun di Desa Kaliasin yang sekolah di TK Tunas Raharja Lampung Selatan.

Tabel 5
Pedoman Wawancara Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan
Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di
Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang
Kabupaten Lampung Selatan

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana peran ibu dalam memberikan contoh agar anak memiliki rasa paduli dengan orang lain (empati) pada masa pandemi covid-19?
2.	Bagaimana cara ibu mengarahkan anak agar memiliki sikap sopan dan hormat terhadap orang lain pada masa pandemi covid-19?
3.	Bagaimana cara ibu membimbing anak untuk bersikap mandiri?
4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan dan mengontrol emosi anak?
5.	Bagaimana cara ibu sebagai fasilitator agar anak bisa menyesuaikan diri dengan percaya diri di lingkungannya pada masa pandemi Covid-19?

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek.³⁸

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010 h. 143).

Dokumentasi yang peneliti ambil pada saat melakukan penelitian ialah berupa video, foto, rekaman suara, dan dokumentasi yang berkenaan dengan kondisi objektif di Desa Kaliasin seperti sejarah singkat, demografi desa, visi dan misi dll.

6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) yang akan diamati.³⁹ Sedangkan menurut Sanjaya instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian.⁴⁰ Instrumen penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah peneliti itu sendiri yang artinya seorang peneliti menjadi alat untuk merekam selama berlangsungnya penelitian.⁴¹ Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini instrumen yang peneliti gunakan ialah lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi yang berisikan item-item dari perkembangan sosial emosional anak. Lembar wawancara yang berisikan pertanyaan mengenai apa saja peran orang tua untuk mengembangkan sosial emosional anak. Pedoman observasi dan wawancara digunakan peneliti agar saat melakukan penelitian lebih terarah sehingga hasil data yang di dapatkan mudah di olah.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Metode analisis data yang digunakan

³⁹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* h. 102.

⁴⁰ Sanjaya Ade, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 84.

⁴¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* h. 305.

dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya.

Menurut Meleong proses analisis data kualitatif dimulai dengan mengambil seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar foto dan sebagainya.⁴² Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan; reduksi data, penyajian atau display data, dan kesimpulan atau Verifikasi yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dengan sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Maka dengan kondisi seperti itu, peneliti perlu menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam bahasan penelitian.

b. Penyajian Data.

Menurut Miles dan Hubberman penyajian data dalam bentuk kalimat yang diringkas dan telah tersusun

⁴² Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.

dengan baik akan memudahkan peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pemahaman yang mendalam akan memudahkan peneliti dalam mengambil tindakan, apakah dia harus mengambil data lagi ataukah cukup karena informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi.⁴³ Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan untuk menyusun teks naratif yang berisi informasi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

c. Kesimpulan atau Verifikasi.

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁴⁴

8. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

⁴³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁴⁴ Sandu Siyanto & M.Ali Sodik, *Dasar Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 120.

sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga cara pengecekan ulang yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁴⁵

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, dan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek data dari beberapa sumber. Data

⁴⁵ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁴⁶ Sandu Siyanto & M.Ali Sodik, *Dasar Metodelogi Penelitian*.

yang di peroleh dianalisis oleh peneliti sehingga menarik suatu kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membagikan kedalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari cover depan, cover dalam, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi kedalam lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, pendahuluan yang terdiri dari pengesahan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang berisikan (jenis penelitian, subyek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, uji kebasahan data), sistematika pembahasan.

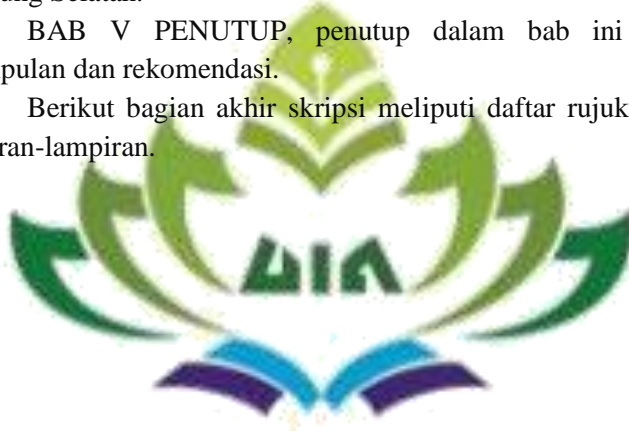
BAB II LANDASAN TEORI, landasan teori yang terdiri dari dua sub pembahasan yaitu yang pertama sub pembahasan peran orang tua yang meliputi : pengertian orang tua, peran orang tua, fungsi orang tua dalam keluarga, kendala-kendala dalam peran orang tua. Yang kedua sub pembahasan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang meliputi : pengertian perkembangan anak usia dini, pengertian perkembangan sosial anak usia dini, pengertian perkembangan emosional anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, faktor penghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini, karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, deskripsi objek penelitian yang sub pembahasannya gambaran umum objek yang meliputi : sejarah desa kaliasin, demografi desa kaliasin, visi dan misi desa kaliasin, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial budaya.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN, analisis penelitian yang berisi analisis data penelitian tentang peran orang tua dan perkembangan sosial emosional dan temuan penelitian yaitu berisi hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional dan hasil perkembangan sosial emosional anak di Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

BAB V PENUTUP, penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Berikut bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah orang yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam pendidikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan pertama dan utama anak terdapat dalam kehidupan keluarga terutama orang tua.⁴⁷ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anaknya. Menurut Theresia orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan disekolah, pada keluargalah anak pertama kalinya belajar.⁴⁹

Menurut pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, kerena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga merupakan tempat utama sosialisasi yang

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 35.

⁴⁸ Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): h. 155, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>.

⁴⁹ Yessy Nur Endah Sary, "Relationship Of Parenting With Child Interpersonal Intelligence In Wonokerto Village Lumanjang Regency" 2, no. 2 (2018), h. 138 <https://doi.org/http://doi.org/10.31004/obsesi.v2i.93>.

membangun realisasi anak dengan lingkungannya. Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure* menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang dikaruniai anak oleh Allah SWT yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya.

2. Peran orang tua

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa peran merupakan kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dasar pendidikan awal anak dapat dilihat dari peran orang tuanya dari saat mereka masih balita hingga nantinya anak masuk sekolah. Agar nantinya anak berperilaku baik, tentu peranan orang tua saat mendidik anak dirumah sangat penting. Mendidik anak agar berperilaku baik dapat dilakukan dimulai dari rumah dengan lingkungan keluarga sendiri. Anak dapat berperilaku baik apabila semua kebutuhannya terpenuhi. Bukan tentang kebutuhannya material saja, tetapi juga jasmani dan rohani.⁵¹

Menurut Boyd dkk orang tua dan keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak awal. Relasi awal dengan orang tua merupakan pondasi tercapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhannya, mengekspresikan

⁵⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h.

⁵¹ Yan Djoko Petono, *Anakku Bisa Berlian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h.

minat anak dalam aktifitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan saat anak mengalami masalah (stres).

Menurut Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ialah sebagai berikut:⁵²

a. Peran sebagai teladan dan pemberi contoh

Menurut Zakiyah Darajat kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Oleh karena itu orangtua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan anak.

Keluarga dan orang tua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Maksudnya adalah orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap dan sebagainya. Apa yang orang tua lakukan dapat kembali di contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.

b. Peran sebagai pembimbing dan pembina

Orang tua sebagai pembina dan pembimbing harus dapat membimbing serta membina anak-anak mereka dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara memberikan nasihat-nasihat dengan pembinaan diiringi contoh-contoh yang baik dari orang tua. Dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan berakhlak terpuji semenjak dini.

Hasil dari bimbingan dan pembinaan yang di berikan tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diberikan. Apabila bimbingan dan pembinaan orangtua kepada anak bersifat positif, maka perkembangan anak pun akan positif, sebaliknya apabila orangtua membimbing dan membina ke arah yang negatif dan acuh

⁵² Ihsan Dacholpany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h 143-149.

tak acuh maka anak-anak akan bersikap semaunya terhadap apa yang ia lakukan.

c. Peran sebagai pengawas atau pengontrol

Orangtua bukan hanya mengarahkan tetapi orangtua juga harus mengiringinya dengan pengawasan serta mengontrol sikap dan kelakuan anak dengan cara menyarankan kepada anak untuk disiplin. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Selain perintah untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, orangtua juga harus melarang anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Larangan merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah.

d. Peran sebagai fasilitator

Dalam hal ini masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan anak. Bagi ekonomi yang mencukupi hal tersebut bukan masalah besar. Namun bagi orang tua yang ekonominya kurang dan tidak mencukupi hal itu merupakan masalah besar. Oleh sebab itu bagi orang tua yang dapat mencukupi sarana pendidikan anak-anaknya dapat mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka. Dan sebaliknya orang tua yang kurang juga tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mencukupi sarana pendidikan anak mereka.⁵³

Lestari menjelaskan bahwa peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.⁵⁴ Menurut Anwar dan Ahmad peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah orang tua sebagai guru pertama dan utama, mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan kemampuan otak anak, dan mengoptimalkan potensi

⁵³ Ibid h. 143-149.

⁵⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 153.

anak.⁵⁵ Gurnarsa berpendapat bahwa orang tua memiliki peran peting dalam perkembangan anak-anaknya yaitu memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang, merawat, mendidik mengelola dan mengendalikan anak-anak agar tidak memiliki perilaku yang menyimpang dari aturan dalam lingkungan sekitar, dan memberikan contoh yang baik terhadap anak.⁵⁶

Peran orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip dalam lingkungan sekitar berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan serta kehidupan anaknya dimasa depan. Dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan esensial keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya karena keluarga merupakan proses terjadinya primer intreaksi yang paling bermakna, dengan nilai-nilai yang sangat mendasar dan sangat intim.

⁵⁵ Novrinda Novrinda, Nina Kurniah, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. h. 42"

⁵⁶ Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): h. 551, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.

Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal. Pada kanak-kanak awal, anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas. Tetapi, yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan terutama orang tua dan pengasuhannya, maka secara bertahap ini akan meningkat. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin, juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator dan sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁵⁷

Dalam perannya sebagai pendidik pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa. Bagi orang tua yang mengirimkan anak-anak disekolah merupakan sebuah kewajiban disertai harapan-harapan agar anak mendapat wawasan, dunia baru, suatu aktivitas baru, dan lingkungan baru. Sehingga tidak terjadi seperti fenomena banyak anak-anak ketika awal-masuk di Taman Kanak-Kanak (TK) mereka menangis, diantar, dan di tunggu orang tuanya, ataupun saudaranya ketika anak berada disekolah karena mereka memiliki ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran akan situasi baru. Orang tua perlu mempersiapkan mental anak dengan baik untuk masuk dunia baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua ialah kewajiban orang tua terhadap anak untuk dapat mendukung, mendidik, memfasilitasi dan membimbing perkembangan anak.

3. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-

⁵⁷ Ibid, h. 552.

nilai religius, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi orang tua dalam keluarga sebagai berikut:⁵⁸

- a. Fungsi Edukasi, fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri, sesuai dengan tuntunan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.
- b. Fungsi sosialisasi anak, keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas.
- c. Fungsi proteksi (perlindungan), fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh keluarga.
- d. Fungsi afeksi (perasaan), fungsi diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antar sesama keluarga dan masyarakat sekitar.
- e. Fungsi religius. Fungsi religius ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.
- f. Fungsi ekonomi, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efesien, ekonomis dan rasional.
- g. Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.

⁵⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). h 89.

- h. Fungsi biologis, fungsi ini mengarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.⁵⁹

4. Kendala-Kendala Dalam Peran Orang Tua

Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat peran orang tua ialah sebagai berikut.

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terbaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan pendidikan dari guru.
- b. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi di bandingkan dengan orang tuanya.
- c. Efisiensi biaya yang di butuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, alat bermain juga dapat membantu anak untuk lebih percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan teman bermainnya.
- d. Efektifitas program pendidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila di ajarkan oleh guru di sekolah dari pada di ajarkan orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mampu dalam penguasaan ilmu yang di butuhkan anak.⁶⁰

⁵⁹ Ibid. h. 90.

⁶⁰ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). h. 61.

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu ke arah kompleks dan bersifat psikis. Menurut Santrock perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan. Senada dengan Santrock, Harlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar. Dalam proses perubahan yang dialami individu disepanjang hidupnya ini mencakup dua proses yaitu : pertama evolusi (pertumbuhan) dominan pada masa bayi dan kanak-kanak, kedua involusi (kemunduran) dominan pada masa dewasa akhir.⁶¹

Menurut Baltes perkembangan meliputi gains (growth) dan losses (decline), jadi disepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun karena sering kali mereka harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang terlalu ketat sehingga justru menghambat kreativitasnya.

Menurut Bijou dan Bear mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara berorganisme bertindak laku dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai dengan meninggal dunia. Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan

⁶¹ Age and Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. h. 88"

pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van Den Daela perkembangan adalah perubahan secara kualitatif perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan dan tinggi badan seseorang ataupun kemampuan seseorang, melainkan suatu proses.⁶²

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan ialah perubahan kemampuan seseorang secara bertahap disepanjang hidup.

2. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).⁶³ Perkembangan sosial pada anak di tandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan keinginan diri sendiri (egosentris), dan bisa juga sikap kooperatif (kerja sama). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng) dan dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Menurut Harlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menurut Pamela Minet perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada diseluruh dunia. Menurut Elizabeth Hurlock perkembangan sosial berarti

⁶² Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini “ Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini”* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015). h. 17.

⁶³ Herawati Mansur, *Psikologi Ibu Dan Anak Dalam Kebidanan* (Jakarta: Selemba Medika, 2009). h. 90.

pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial yang memerlukan tiga proses, yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- b. Memainkan peran yang dapat diterima.
- c. Perkembangan sikap sosial.⁶⁴

Perkembangan sosialisasi pada anak di tandai dengan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan , mejalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosialisasi anak adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahaman tentang orang diluar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat lainnya. Saat anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, anak dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, bertanggung jawab, dan melemburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak ialah perubahan prilaku anak bagaimana anak berbaaur atau menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Erik Erikson berpendapat bahwa sepanjang hidup individu setiap orang mengalami tahapan perkembangan. Erikson menyebutkan tahapan perkembangan yang membentuk karakter positif dan negatif seseorang. Adapun tahapan perkembangan psikososial tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ Umayah, "Golden Age Period " ,” *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia 2*, no. 1 (2017): h. 86.

⁶⁵ Yorita Febi Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga" 2, no. 2 (2017). h. 91-93.

1. Percaya Vs Ketidakpercayaan (0-18 bulan)

Erikson mengidentifikasi kepercayaan versus ketidakpercayaan. Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang yang ada di sekitarnya. Anak harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya yaitu yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat, dan rasa tidak percaya yaitu yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri. Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya maka akan mengembangkan keyakinan anak bahwa mereka bisa memenuhi apa yang dibutuhkan dan apa yang anak inginkan.

Pada tahap perkembangan psikososial ini dibangun keterikatan atau kelekatan antara anak dan orang terdekatnya terutama orang tuanya. Keterikatan ini memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Erikson mendefinisikan kepercayaan sebagai kepercayaan penuh terhadap orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya. Bila anak memiliki kepercayaan maka anak akan mendapatkan rasa aman maka anak akan mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, dalam hal ini ibu sangat berperan penting. Akan tetapi bila anak tidak mendapatkan respon maka anak bisa merasa tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain.

2. Pengusaan Vs malu dan ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kesadaran diri yang merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Hal ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikan kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak

menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Bila orang tua terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak dapat membentuk anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

3. Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap sebelumnya anak mengembangkan rasa percaya diri dan mandiri, maka selanjutnya anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Bila tahap sebelumnya yang dikembangkan adalah sikap ragu-ragu maka ia akan merasa bersalah dan tidak berani mengambil tindakan atas kehendaknya sendiri.

Anak-anak yang berusia 3 tahun mempunyai rasa insiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan orang yang ada didekatnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar. Apabila orang tua memberikan hukuman untuk dorongan inisiatif anak maka akibatnya anak selalu merasa bersalah tentang dorongan yang dialaminya untuk mengambil tindakan. Namun, insiatif yang berlebihan juga tidak dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orangtua kepadanya.

4. Tekun Vs Rasa Rendah Diri (6-12 tahun)

Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga. Dukungan dari orang tua dan guru akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri, dan pencapaian sebelumnya akan

memotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru. Sebaliknya kegagalan untuk memperoleh prestasi penting dan kurangnya dukungan orang tua dan guru dapat membuat anak menjadi rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.⁶⁶

3. Pengertian Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Manusia sangat kaya akan pengalaman emosional, ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan. Karena emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia, dapat berupa perasaan senang ataupun tidak senang, perasaan baik ataupun perasaan buruk. Emosi merupakan berbagai perasaan yang kuat, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan.

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak pada perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi yang kompleks dari kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, dan disertai oleh keadaan afektif.⁶⁷

Menurut L. Crow & A. Crow perkembangan emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan psikologis sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁶⁸ Menurut pendapat Sarlito emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat kuat.

Maslow berpendapat bahwa dalam perkembangan emosi manusia tidak hanya harus melawan kesedihan,

⁶⁶ Ibid. h. 91-93.

⁶⁷ Demista, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010). h. 116.

⁶⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 37.

ketakutan, dan hal negatif lainnya, tetapi manusia juga harus mencari kebahagiaan dan kesejahteraan. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik berasal dari anak itu sendiri, maupun berasal dari luar dirinya.⁶⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional adalah perasaan yang ada dalam diri seseorang dimana keadaan mental dan psikologis yang di perlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Perkembangan sosial dan emosi anak tidak selamanya stabil. Suatu saat anak mampu menyesuaikan diri secara tepat dan baik dalam lingkungan yang dimasukinya, tetapi saat lainnya mereka mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan emosinya, suatu saat anak-anak berada dalam kondisi yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan, disaat lain tampak kecewa, marah bahkan stress yang jelas terlihat pada ekspresi mereka saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Ada beberapa perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu belajar bersosialisasi diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya di terima di kelompoknya, belajar berekspresi diri, belajar mandiri dan, belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok, bekerja sama saling berbagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Dalam hal ini keluargalah yang berperan untuk mendidik anaknya.⁷¹

Feeney menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup ; kompetensi sosial (kemampuan

⁶⁹ Heleni Filtri, "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Ibu Yang Bekerja" 1, no. 1 (2017). h. 34.

⁷⁰ Suyadi, *Psikologi PAUD* (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010). h. 108-109.

⁷¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 58.

menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman, tujuan, dan perilaku sendiri dan orang lain), perilaku sosial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain), serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).⁷²

Janice B. Beaty menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau biasa disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian dengan individu lain seperti perilaku menghibur, membantu atau hanya tersenyum kepada orang lain. Pada masa 5-6 tahun aspek perkembangan anak tengah meningkat dengan signifikan dalam membentuk perilaku anak ke perilaku prososial.⁷³ Menurut Beaty perilaku prososial meliputi: (1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang mengalami kesusahan. (2) Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan orang lain atau memberi barang miliknya. (3) Kerja sama, yaitu gantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira. (4) Kepedulian, yaitu sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitarnya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya dan cara anak menunjukkan rasa pedulinya dengan orang lain. Dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagian anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka. Anak-anak ternyata sering kali berusaha mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Anak-anak awalnya benar-

⁷² Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini “Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini.h. 65-66”*

⁷³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013).h. 145.

benar egois. Pada saat mereka berada di dalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual. Dalam perkembangannya berkaitan dengan orangtua atau orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. mereka harus berurusan dengan teman sebaya mereka.⁷⁴

Perkembangan sosial emosional menurut Salovey dan Mayer yang di kutib dari buku Ali Nugraha dan Yeni Racmawati pengembangan sosial emosional meliputi : Empati (melibatkan perasaan orang lain), mengekspresikan, memahami perasaan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.⁷⁵

Pertama Empati, empati adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perasaan tentang berbagai hal. Budianingsih menjelaskan tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Seseorang dinyatakan berempati jika adanya tindakan sosial, karena empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial.⁷⁶

Kedua Mengekspresikan, Mengekspresikan berarti mengungkapkan perasaan, maksud ataupun gagasan dengan gerak anggota tubuh ataupun kata-kata dan sebagainya. Ekspresi indentik dengan wajah. Ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi dalam menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang lain. Ketika anak merasa emosi maka anak akan menunjukkan perasaan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ataupun langsung mengungkapkan dengan kata-kata.

Ketiga Memahami Perasaan, memahami perasaan orang lain tidaklah mudah tetapi sikap ini perlu di ajarkan

⁷⁴ Janice j. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013). h. 132.

⁷⁵ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 4.16.

⁷⁶ Dadan Nugraha, Seni Aprilia, and Riza Kharisma Veronicha, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 1 (2017): h. 67, <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>.

kepada anak agar anak memiliki sikap peduli dengan orang lain, karena tidak semua yang orang lain rasakan diucapkan langsung dengan kata-kata namun bisa juga dengan bahasa tubuh dan juga raut wajah.

Keempat Kemandirian, kemandirian menurut Bacrudin Muasthafa adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁷⁷

Kelima Menyesuaikan Diri, Menyesuaikan diri artinya kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga orang lain merasa puas terhadap dirinya dan di terima dengan baik dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya. Dalam bersosial maka seseorang harus bisa mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh lingkungannya, misalnya ketika anak bermain dengan temannya maka anak harus bisa mengikuti aturan dalam sebuah permainan tersebut sehingga ketika anak-anak berinteraksi maka saling memberikan kepuasan satu sama lain saat bermain.

Keenam Kesetiakawanan, Setia kawan artinya pertemanan yang ditunjukkan anak dengan sikap-sikap seperti selalu ada dalam keadaan apapun, tidak berbohong dan mengkhianati teman, mau menerima baik kekurangan ataupun kelebihan teman, bersikap jujur dengan temannya, dan ketika teman salah anak mau memaafkan temannya. Jika anak memiliki sikap setia kawan maka akan mempererat hubungan pertemanan yang terjalin.

⁷⁷ Mahyumi Rantina, "Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Diarahkan Untuk Mengembangkan Peneliti Melakukan Observasi Ke TK Negeri Pembina Kabupate," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): h. 183.

Ketujuh Kesopanan, Pembiasaan perilaku sopan sangat perlu di lakukan di kehidupan sehari-hari dan di mulai sejak anak usia dini, pembiasaan bersikap sopan di mulai dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya agar nanti anak mudah dalam bersosialisasi di manapun anak berada. Karena untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain sangat di perlukan adanya sikap sopan santun. Jika anak sejak usia dini sudah di biasakan untuk bersikap sopan mudah saat bersosialisasi, anak akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dan mau mematuhi aturan tersebut.

Kedelapan Sikap Hormat, Sikap hormat ialah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan sehingga tidak meyakiti perasaan orang lain baik kepada yang lebih muda ataupun dengan yang lebih tua. Sikap hormat ini perlu di ajarkan pada anak sejak usia dini agar anak mudah di terima di lingkungan dengan baik dan mempermudah anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya.⁷⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut pendapat semiawan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ialah sebagai berikut:

a. Pengeruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, sseperti usia keadaan fisik, intelegensi dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal ini cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai suatu kekurangan dalam dirinya. Kadang-kadang juga berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkunganya. Dampak yang muncul akibat keadaan dirinya tersebut, pada tingkatan

⁷⁸ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 4.17.

tertentu akan menjadi sangat membahayakan, terutama saat anak mengidentifikasi diri dan menemukan hal tersebut merupakan faktor nyata yang dianggap dapat merendahkan dirinya dalam lingkungannya. Hal tersebut akan semakin mempengaruhi dirinya dan memberikan reaksi penolakan.

Lebih lagi mungkin anak akan menjadi antisosial, bahkan ingin menghancurkan dirinya dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat. Pertama perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul dari dalam diri anak. tindakan preventif adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang ada dalam diri anak adalah suatu kewajaran, dan semua anak atau orang pasti memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan bagian mana kekurangan itu berada. Kedua harus membangkitkan semangat anak untuk berperan kembali dalam lingkungannya, bahkan diarahkan untuk berprestasi serta berkompetensi sesuai dengan kemampuan dan keberadaan dirinya. Tidak mudah untuk melakukan tindakan tersebut, akan tetapi dengan berbekal kesabaran dan tanggung jawab, seorang guru ataupun orang tua sebagai pihak yang harus membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, harus menjalani *treatment* tersebut dengan penuh kesabaran.⁷⁹

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak akan tetap mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

⁷⁹ Ibid.h. 4.18.

c. Sebab –sebab lingkungan

Ada tiga faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak ialah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak usia dini. Dilingkungan keluargalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan anak. keluarga sangat berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Keluarga juga dapat mengantarkan anak pada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, kemampuan dalam bersosialisasi akan sangat tergantung dari memadai atau tidaknya mendapatkan stimulasi dan pengembangan awal tentang jenis-jenis emosi positif yang harus dimiliki anak. jika secara umum ekspresi emosi anak cenderung ditolak oleh lingkungannya maka hal-hal tersebut akan memberi isyarat bahwa kematangan dan ketahanan emosi yang didapat dari keluarganya kurang memadai.

2) Lingkungan disekitar atau masyarakat

Kondisi lingkungan disekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan emosi dan pribadi anak. berbagai stimulus yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan memicu anak dalam berekspresi. Ekspresi anak akan sangat ditentukan oleh kadar stimulus yang diterimanya.⁸⁰

3) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas-tugas untuk membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam satu kesatuan, tetapi

⁸⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. h. 46.

sekolah sering juga menjadi penyebab terjadinya gangguan emosi pada anak. kegagalan disekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Problem disekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan kemampuan anak.

5. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial Emosional anak adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya kesempatan bersosialisasi

Penyebab:

- 1) Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan stimulasi atau rangsangan untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga dan teman sebaya.
- 2) Sikap orang tua yang protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka berlebihan.

b. Motivasi diri rendah

Penyebab:

- 1) Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, ancaman dan lain-lain) sehingga mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.
- 2) Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapatkan kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktifitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.⁸¹

c. Ketergantungan diri yang berlebihan

Jika anak terasa bergantung kepada orang lain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-

⁸¹ Umayah, "Golden Age Period " h. 86 .,"

larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri,hal ini akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi sosial.

d. Penyesuaian diri yang berlebihan

Penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka, justru akan mengakibatkan:

- 1) Anak tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri.
- 2) Anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapan itu, akibatnya:
 - a) Anak akan terbuang atau tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang terdapat keanggotaan kelompok.
 - b) Anti penyesuaian diri (anti conformity) yaitu memiliki pola perilaku yang sama sekali bertentangan dengan yang diterima oleh kelompok.⁸²

e. Prasangka

Prasangka membahayakan anak yang berprasangka maupun korban prasangka akibat yang timbul:

- 1) Bagi anak yang berprasangka menjadi kejam, tidak toleran,kaku, ingin membalas dendam.
- 2) Bagi anak korban prasangka.
 - a) Seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik, ditolak dan diabaikan.
 - b) Menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun menyukai mereka.
 - c) Manerik diri dari lingkungan.
 - d) Menjadi agresif.
 - e) Cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan.⁸³

⁸² Ibid. h. 80.

⁸³ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 2.16.

6. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Bentuk-bentuk perkembangan sosial menurut Sri Racmatunnisa masa perkembangan sosial anak usia dini dapat dicirikan melalui berbagai kegiatan yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada anak lainnya, sebagai berikut:

- a. Adanya minat untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka.
- b. Melalui bermain dengan mereka.
- c. Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain.
- d. Lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 anak yang dipilihnya sendiri.

Menurut Steinberg, Hugnes, dan Piaget ciri-ciri perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memilih teman yang sejenis.
- b. Cenderung lebih percaya pada teman sebaya.
- c. Agresivitas lebih meningkat.
- d. Senang bergabung dalam kelompok.
- e. Memahami keberadaan bersama kelompok.
- f. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa.
- g. Belajar membina persahabatan dengan orang lain.
- h. Menunjukkan rasa setia kawan.

Menurut Snowan megemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia dini diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Pada umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

- c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar..
- d. Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi hanya sebentar dan kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.⁸⁴

Pada masa ini umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis lebih berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain diluar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan anak perempuan lebih senang bermain kesenian, bermain boneka dan menari.

Seomarti menyebutkan ciri sosial anak secara umum antara lain: memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti, bisa menyesuaikan diri secara sosial, sudah mau bermain dengan temannya dalam kelompok kecil dan kurang dan terorganisir dengan baik, perselisihan kerap terjadi akan hanya berlangsung beberapa saat kemudian mereka baikan kembali, anak yang lebih kecil sering bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar, dan anak-anak telah telah menyadari peran jenis kelamin.

Menurut Rahayu ciri perkembangan sosial pada masa ini ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial, anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarga. Perilaku sosial anak usia dini sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, membagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, kooperatif, toleran dan berperilaku sosial.⁸⁵

Bentuk-bentuk perkembangan emosi anak menurut Harlock ialah sebagai berikut:⁸⁶

1. Marah

Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa

⁸⁴ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 2.17.

⁸⁵ Ibid. h. 2. 19.

⁸⁶ Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 1.8.

berasal dari dirinya sendiri, misalnya ketidakpuasaan anak dalam melakukan sesuatu. Hambatan itu juga dapat berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengklakan yang menumpuk. Menurut Harlock reaksi marah umumnya bisa dibedakan menjadi dua kategori besar yaitu:

- a. Marah yang *Implusif* biasanya disebut juga dengan agresif. Marah jenis ini dibentuk dari reaksi fisik, bisa ringan, bisa berat atau intens. Amukan atau *temper tantrum* adalah hal yang biasa dijumpai pada anak-anak lain dengan cara, seperti memukul, mengigit, meludah, menendang, dan mendorong.
- b. Marah yang *terhambat* adalah marah yang tidak dicetuskan karena dikendalikan atau ditahan. Biasanya anak-anak bereaksi menarik diri, melarikan diri dari anak atau orang yang menyebabkan ia marah. Biasanya anak bersikap lesu, masa bodoh atau tidak berani. Oleh karenanya yang marah dengan cara ini sering merasa sia-sia atau tidak berguna, inilah cara mereka untuk menerima frustrasi dan mereka menganggap menahan marah adalah lebih baik dari pada mengekspresikannya karena mereka terbebas dari resiko penolakan sosial.

2. Takut

Reaksi takut anak-anak berupa rasa tak berdaya, hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan merupakan permintaan tolong, menyembuyikan wajah dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau anak biasa bersembunyi di belakang orang dewasa atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindari dari objek yang ditakuti. Setiap periode mempunyai ciri ekspresi rasa takut yang berbeda-beda. Reaksi takut sering diperlihatkan dengan reaksi fisi, yaitu mata membelalak, menangis sembunyi, memegang orang, atau diam tidak bergerak.

Jeffrey Gray mengemukakan beberapa bentuk penyebab rasa takut pada anak dapat diakibatkan oleh adanya rangsangan berupa suara keras, pengalaman menghadapi tempat atau orang asing, tempat tinggi, kamar gelap, berada seorang diri, terancam atau marah dengan orang lain. Pada periode akhir anak-anak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya, misalnya takut gagal, berbeda dengan orang lain, status dan sebagainya.

Berkenaan dengan rasa takut ini Harlock mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu:⁸⁷

- a. *Shyness* atau rasa malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Pada periode awal dan akhir anak, reaksi ini timbul bila mereka memiliki perasaan tidak terbatas dengan orang yang tidak dikenalnya, tetapi juga dengan orang yang dikenalnya, misalnya bertemu dengan tamu baru, guru baru. Reaksi ini timbul karena adanya perasaan yang tidak pasti akan reaksi orang lain pada dirinya, takut orang lain mentertawakannya.
- b. *Embarrassment* (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut akan penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Reaksi ini berhubungan dengan kesadaran akan dirinya yang terancam.
- c. *Khawatir* timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orang tua, takut sekolah, takut terlambat, takut teman sebaya, takut dimusuhi, dan takut tidak populer.
- d. *Anxiety* atau cemas, merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas yang tidak dirasakan oleh anak sendiri

⁸⁷ Ibidh . 1.9.

karena sifatnya subyektif. Perasaan cemas dapat membuat dapat membuat anak terhambat perkembangannya karena dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu dengan orang lain, tidak mau sekolah, dan lain sebagainya. Kadangkala mereka pun tidak dapat menggambarkan secara jelas apa yang mebuatnya takut

3. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun hanya secara dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dari kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah dan takut. Dengan kemarahan dan rasa takutnya anak yang cemburu merasa tidak aman.

Tiga penyebab utama yang menimbulkan kecemburuan pada masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:⁸⁸

- a. Cemburu yang terjadi di masa kanak-kanak biasanya berasal dari kondisi rumah, misalnya, kehadiran adik baru yang menyita lebih banyak waktu sang ibu sehingga si kakak merasa kurang mendapat perhatian. Dalam situasi ini biasanya si kakak menjadi kesal, sakit hati pada si ibu dan adik.
- b. Situasi sosial disekolah juga bisa menjadi penyebab timbulnya rasa cemburu pada anak. rasa cemburu yang berasal dari rumah sering dibawa pula ke sekolah. Dalam hal ini anak biasanya bersikap posestif (ingin memiliki sendiri perhatian) terhadap guru atau teman tertentu. Dengan sikap posesif anak akan marah, kesal dan sakit hati, bila guru atau temannya tersebut memberi perhatian pada anak lain.
- c. Cemburu pada anak-anak juga bisa timbul kerana anak merasa saudaranya atau anak lain memiliki barang atau mainan yang lebih bagus dari miliknya.

4. Ingin Tahu

⁸⁸ Ibid. h. 1. 11.

Rasa ingin tahu yang besar merupakan perilaku khas anak. bagi mereka kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk dieksplorasi. Rasa ingin tahu melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak, terutama mereka dihadapkan dengan aktivitas atau benda-benda yang baru, rasa ingin tahu ini sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran.

5. Iri Hati

Iri hati muncul saat anak merasa tidak memperoleh perhatian yang sangat diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakak adiknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

6. Senang atau gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira adalah reaksi emosi yang timbul apabila anak mendapat apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan harapan. Rasa gembira yang berbetuk kepuasan hati, bisa pula leih ekspresif, yaitu tersenyum, tertawa, sampai tertawa terbahak-bahak. Pada saat ini terjadilah relaksasi tubuh secara menyeluruh. Anak-anak mengekspresikan rasa gembira dengan cara dan intensitas yang bervariasi.⁸⁹

7. Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayangnya. Perasaan sedih juga muncul kerena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidakberhasilan yang menimpanya.

8. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat, kekurangan kasih pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan.

⁸⁹ Ibid. h. 1.12.

Adanya perasaan kasih sayang serta kepercayaan bahwa dirinya disayangi dapat menumbuhkan rasa aman pada anak, meningkatnya kepercayaan diri, kemauan untuk membantu dan sikap santun terhadap orang lain, tumbuhnya sikap rela berkorban dan kesedian untuk mendahulukan orang lain ketimbang mendahulukan dirinya sendiri.⁹⁰

7. Langkah-langkah Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Untuk membantu agar anak usia dini dapat mengontrol sosial emosional, maka perlu mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak dan kiat-kiat pengembangannya seperti memberikan perasaan senang, aman, bebas, dan nyaman hal ini dapat membantu mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Upaya lain untuk mengembangkan sosial emosional anak adalah membangun sikap optimisme anak. Optimisme merupakan cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.

Anak-anak dapat diajari bersikap optimis sebagai salah satu cara untuk bertahan terhadap depresi yang semacam gangguan mental serta fisik lainnya. Belajar mengendalikan sosial emosionalnya merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan seseorang itu beradab. Kepribadian seseorang yang anak yang sedang tumbuh di bentuk oleh dua kekuatan besar yaitu untuk mencari kesenangan dan berusaha untuk menghindari rasa pedih serta rasa tidak nyaman. Maka tinggi kesadaran seorang anak dan makin mampu menimbang-nimbang berbagai pilihan, makin besar kemungkinan sukses yang akan di peroleh.⁹¹

⁹⁰ Ibid. h. 1.13.

⁹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). 1.71-1.72.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariyah & Djam'an Santori. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rosullallah*. Bandung: Al-Bayan, 2016.
- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): . <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Amini, Mukti. "Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 1 (2015):. <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.2>.
- Anggraeni, Ria Nur, Fina Fakhriyah, and Muhammad Noor Ahsin. "Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2021):. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2>.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Dapertemen Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jawa Barat: CV.Penerbit Deponogo, 2013.
- Delyana, Hafizah, and Mudjiran. "The Role of the Family in Children's Emotional Social Development." *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2>.
- Demista. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1>.

- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Filtri, Heleni. “Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Ibu Yang Bekerja” 1, no. 1 (2017).
- Galang Surya Gemilang. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Handayani, Rina Tri, Dewi Arradini, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, and Joko Tri Atmojo. “Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity.” *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* 10, no. 3 (2020):.
- Haris Herdiansyah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanika, 2010.
- Herawati Mansur. *Psikologi Ibu Dan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Selemba Medika, 2009.
- Ihsan Dacholpany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Indanah, and Yulisetyaningrum. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019):.
- Irawan Suhantono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Janice j. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Khusniyah, Nurul Lailatul. “Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak.” *Qawwam* 12, no. 1 (2018): <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1>.
- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi* :

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1>.
- Lismanda, Yorita Febi. "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga" 2, no. 2 (2017).
- Lubis, Mira Yanti. "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Generasi Emas* 2, no. 1 (2019): [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\)](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1)).
- M.Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mawar, Dini Nur Salamah, and Allif Lulu Fauziah. "Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 102 (2020): <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat%0AE-ISSN>:
- Meleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Riyad: Bait Al-Afkar Addulliyah, 2015.
- Nilawati Tadjuddin. *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini "Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini"*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.
- Novrinda Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni Yulidesn. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Potensi A* vol.2, no. no.1 (2017): <https://doi.org/10.33369/jip>.
- Nugraha, Dadan, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha. "Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedial*, no.1(2017): <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1>.
- Nur Utami, Adristinindya Citra, and Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh

- Orang Tua Dan Kenakalan Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019):. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1>.
- Nurjannah, Nurjannah. “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017>.
- Pebriana, Putri Hana. “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1>.
- Rahman, Jamal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung, 2005.
- Rahmawati, Ali Nugraha dan Yeni. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Rantina, Mahyumi. “Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Diarahkan Untuk Mengembangkan Peneliti Melakukan Observasi Ke TK Negeri Pembina Kabupate.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015):.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.
- Sandu Siyanto & M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sanjaya Ade. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Septi Lastri Siregar, Subiyantoro. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini”18,no.229(2021):<https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.31828>.
- Setiawan, Aldi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: PT.Jejak, 2018.

- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Sugiono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhar Saputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Suhatil, Suhati, and Chitra Charisma Islami. "Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Jurnal Pelita PAUD* 3, no. 1 (2018): <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapau/article/view/436>.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Suyadi. *Psikologi PAUD*. Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010.
- Suyadi dan Maulidiyah Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT.Rosdakarya, 2015.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tambak, Syahraini, and Helman Helman. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1024](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1024).
- Tatik Ariyanti. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak." *Jurnal Dinamika* 8, No. 1 (2016).
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Umayah. "Golden Age Period " ,." *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia* 2, no. 1 (2017):.
- Undang-Undang. *Sisdiknas Edisi Terbaru*. Bandung: Sukusindo Mandiri, 2012.

Yan Djoko Petono. *Anakku Bisa Berlian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Yessy Nur Endah Sary. "Relationship Of Perenting With Chil Interpersonal Intelegence In Wonokerto Village Lumanjang Regency" 2, no. 2 (2018).
<https://doi.org/http://doi.org/10.31004/obsesi.v2i.93>.

Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

